



Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Video YouTube PWK (Podcast Warung Kopi) Episode Dede Inoen

Zaki Farhan Nugraha^{1*}, Ninah Hasanah², Arief Loekman³

^{1,2,3} Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v8i2.14940>

Received: 24 March 2026

Revised: 25 May 2026

Accepted: 30 May 2026

Abstract: This research aims to describe the forms and functions of slang used in YouTube digital media. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing the "simak" (observation) method and note-taking techniques through observation and speech transcription. The data source for this study is a podcast video from the HAS Creative YouTube channel, specifically the "Podcast Warung Kopi" (PWK) episode featuring Dede Inoen. The results identified 42 data entries containing slang. Findings indicate that in terms of linguistic forms, the Adoption category is the most dominant with a frequency of 18 data entries (42.9%), followed by Lexical (26.2%), Acronyms/Abbreviations (14.2%), Adaptation (11.9%), and Clipping (4.8%). Based on language functions, the usage is dominated by the Ideational Function with 25 data entries (59.5%), followed by the Interpersonal Function (33.3%) and the Textual Function (7.2%). The implications of this research suggest that slang in new media serves as a strategic communicative competence capable of bridging complex information delivery with social closeness in virtual public spaces. These findings are expected to serve as a reference for Indonesian language teaching that is more contextualized to current digital communication realities.

Keywords: Slang, YouTube Podcast, Sociolinguistics, Language Metafunction

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi bahasa gaul dalam media digital YouTube. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode simak dan teknik catat melalui observasi serta transkripsi tuturan lisan. Sumber data penelitian ini adalah video siniar pada kanal YouTube HAS Creative dalam program *Podcast Warung Kopi* (PWK) episode narasumber Dede Inoen. Hasil penelitian menemukan sebanyak 42 data tuturan yang mengandung bahasa gaul. Temuan menunjukkan bahwa dari segi bentuk kebahasaan, kategori Serapan Adopsi menjadi yang paling dominan dengan frekuensi 18 data (42,9%), diikuti oleh Leksikal (26,2%), Akronim/Singkatan (14,2%), Serapan Adaptasi (11,9%), dan Pemendekan (4,8%). Berdasarkan fungsi bahasa, penggunaan didominasi oleh Fungsi Ideasional sebanyak 25 data (59,5%), disusul Fungsi Interpersonal (33,3%) dan Fungsi Tekstual (7,2%). Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul dalam media baru merupakan bentuk kompetensi komunikatif strategis yang mampu menjembatani penyampaian informasi kompleks dengan kedekatan sosial di ruang publik virtual. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual terhadap realitas komunikasi digital saat ini.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Siniar YouTube, Sociolinguistik, Metafungsi Bahasa

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah melahirkan berbagai bentuk media komunikasi baru yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang representasi praktik berbahasa masyarakat modern (Yustiqvar et al., 2019; Nasrullah, 2017). Media digital memungkinkan individu untuk berinteraksi, mengekspresikan gagasan, serta membangun identitas sosial melalui penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi (Ramdani et al., 2023; Wardhaugh & Fuller, 2015). Salah satu media digital yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat saat ini adalah platform YouTube (Laily et al., 2025; Rahayu et al., 2025).

YouTube telah berkembang menjadi media komunikasi yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperlihatkan penggunaan bahasa secara nyata dalam berbagai situasi komunikasi (Siburian, 2016). Melalui YouTube, individu dapat berkomunikasi secara lisan maupun visual dengan audiens yang luas, sehingga penggunaan bahasa dalam platform tersebut mencerminkan fenomena kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, YouTube juga menjadi media yang berperan dalam membentuk dan menyebarkan berbagai variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat, khususnya generasi muda (Mulyana, 2008).

Salah satu bentuk konten yang populer di YouTube adalah Siniar. Siniar merupakan media komunikasi lisan yang menampilkan percakapan antara pembawa acara dan narasumber dengan gaya bahasa yang cenderung santai, spontan, dan tidak terikat oleh kaidah kebahasaan formal. Menurut Holmes dan Wilson (2017), penggunaan bahasa dalam situasi informal memiliki fungsi sosial, seperti membangun keakraban, menciptakan solidaritas, dan menunjukkan sikap penutur dalam interaksi komunikasi. Kondisi tersebut menjadikan Siniar sebagai ruang komunikasi yang merepresentasikan penggunaan bahasa dalam situasi informal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Siniar YouTube sebagai media komunikasi lisan memiliki keunggulan sebagai objek kajian kebahasaan karena menampilkan penggunaan bahasa yang bersifat alami dan tidak dibuat-buat. Percakapan dalam Siniar mencerminkan penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam interaksi sosial, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh penutur. Selain itu, popularitas Siniar YouTube yang tinggi di kalangan

masyarakat menjadikan media ini memiliki pengaruh dalam membentuk kebiasaan berbahasa, khususnya dalam penggunaan bahasa gaul.

Penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi informal sering kali memunculkan variasi bahasa, salah satunya adalah bahasa gaul. Chaer dan Agustina (2014) menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa nonformal yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa gaul tidak terikat pada kaidah bahasa baku secara ketat, sehingga bentuk dan penggunaannya cenderung lebih bebas dan ekspresif.

Bahasa gaul memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari bahasa baku. Menurut Chaer dan Agustina (2014) serta Holmes (2013), ragam bahasa informal memiliki sifat dinamis dan dipengaruhi oleh hubungan sosial. *Pertama*, bahasa gaul bersifat nonformal. Bahasa ini digunakan dalam situasi komunikasi yang santai dan tidak resmi, seperti percakapan antar teman, obrolan di media sosial, maupun dialog dalam Siniar. Dalam situasi tersebut, penutur tidak terlalu memperhatikan aturan tata bahasa secara ketat. *Kedua*, bahasa gaul bersifat dinamis dan terus berkembang. Kosakata bahasa gaul dapat berubah dalam waktu yang relatif cepat. Istilah yang populer pada periode tertentu dapat digantikan oleh istilah baru pada periode berikutnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh tren sosial, budaya populer, serta perkembangan teknologi komunikasi. *Ketiga*, bahasa gaul bersifat kelompok. Artinya, penggunaan bahasa gaul sering kali menunjukkan keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial tertentu. Bahasa gaul dapat digunakan untuk menunjukkan solidaritas, kedekatan, dan rasa kebersamaan antar anggota kelompok. *Keempat*, bahasa gaul bersifat kreatif. Pembentukan kosakata bahasa gaul sering kali melibatkan proses kreatif, seperti pemendekan kata, perubahan bunyi, penggabungan kata, maupun perubahan makna.

Bahasa gaul dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kebahasaannya. Menurut Chaer (2014) dan Kridalaksana (2011), variasi bahasa dapat dilihat dari bentuk leksikal dan proses pembentukan kata.

Fenomena bahasa gaul menarik untuk diteliti karena meskipun bahasa gaul telah populer dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua orang memahami maksud atau fungsi penggunaannya. Banyak istilah bahasa gaul yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Seperti yang dikemukakan Wardhaugh dan Fuller (2021) menyatakan bahwa variasi bahasa sering kali digunakan oleh kelompok tertentu dan tidak selalu dipahami oleh penutur di luar kelompok tersebut. Hal

ini didukung oleh penelitian Suci Rahmadani dan Sutikno (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam siniar bersifat kontekstual dan tidak selalu dipahami secara umum oleh semua penutur. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, kajian ilmiah mengenai bentuk dan fungsi bahasa gaul menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini telah dilakukan oleh Bajuri et al (2024) hasil penelitian tersebut berfokus pada daftar kosakata bahasa gaul yang digunakan untuk menciptakan kedekatan antara pembuat konten dan penonton serta berfungsi untuk meningkatkan daya tarik komunikasi digital.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Suci Rahmadani dan Sutikno (2025) yang meneliti bahasa gaul dalam siniar YouTube "Deddy Corbuzier". Hasil penelitian tersebut mengklasifikasikan bentuk bahasa gaul tanpa menguraikan fungsi bahasa gaul secara rinci dalam interaksi percakapan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hendrawan, Nurjanah, dan Yohanna (2020) yang meneliti penggunaan bahasa *slang* dalam siniar "Anything Goes with Emma Chamberlain". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa *slang* merupakan bagian dari variasi bahasa yang muncul dalam komunikasi informal di media digital.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai bahasa gaul dalam media digital telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian hanya berfokus pada bentuk bahasa gaul tanpa mengkaji fungsi penggunaannya secara mendalam, serta objek penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Kebaruan dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian lainnya terletak pada analisis yang mengintegrasikan bentuk dan fungsi bahasa gaul dalam satu kajian. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum, khususnya dalam memahami bentuk dan fungsi bahasa gaul yang digunakan dalam media digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam media digital, khususnya dalam kajian sosiolinguistik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Menurut Kriyantono (2020) tujuan dari metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi bahasa gaul yang terdapat dalam siniar YouTube pada kanal HAS Creative, khususnya pada program PWK (Podcast Warung Kopi) episode Dede Inoen. Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan menguraikan data berupa tuturan penggunaan bahasa gaul secara sistematis sesuai dengan kajian sosiolinguistik.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik simak dan teknik catat. Mahsun (2017) menyatakan bahwa teknik simak merupakan metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dengan mencatat data kebahasaan yang diperoleh dari hasil penyimak. Teknik simak dilakukan dengan menyimak tuturan dalam siniar YouTube pada kanal HAS Creative, khususnya pada program PWK (Podcast Warung Kopi) episode Dede Inoen secara cermat untuk menemukan penggunaan bahasa gaul dalam percakapan antara pembawa acara dan narasumber. Teknik ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan lisan dalam media digital. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan yang mengandung bahasa gaul ke dalam bentuk tertulis. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk variasi bahasa gaul.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video siniar YouTube pada kanal HAS Creative, khususnya episode berjudul "KLARIFIKASI DEDE INOEN KERACUNAN T4I KUDA, SAMPE DI INFUS DI RUMAH SAKIT!!" dengan durasi 1 jam 9 menit 28 detik. Episode tersebut dipilih karena menampilkan percakapan yang bersifat santai dan argumentatif, serta memuat banyak tuturan bahasa gaul sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan bahasa gaul Praz Teguh sebagai pembawa acara dan Dede Inoen sebagai narasumber pada episode siniar YouTube pada kanal HAS Creative dengan program PWK (Podcast Warung Kopi).

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus kajian. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan karakteristik data dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, transkripsi dan pencatatan dialog, klasifikasi data, analisis data.

Instrumen penelitian dalam kajian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai pengumpul dan penganalisis data utama. Peneliti dibantu dengan instrumen pendukung berupa kartu data yang digunakan untuk mengklasifikasikan unit-unit lingual bahasa gaul berdasarkan kategori bentuk dan fungsinya secara sistematis. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, klasifikasi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menyimak secara komprehensif video siniar pada kanal YouTube HAS Creative dalam program PWK (Podcast Warung Kopi) episode berjudul "*KLARIFIKASI DEDE INOEN*

KERACUNAN T4I KUDA, SAMPE DI INFUS DI RUMAH SAKIT!!" dengan durasi 1 jam 9 menit 28 detik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap transkrip data, ditemukan sebanyak 42 data tuturan yang mengandung bahasa gaul. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuknya merujuk pada teori Kridalaksana serta dianalisis fungsinya berdasarkan metafungsi bahasa Halliday.

Tabel 1. Kartu Data Penelitian

No	Menit	Tuturan	Bentuk Bahasa Gaul	Fungsi
1	00.12	"satu minggu sup adanya kita gak ngonten"	Pemendekan	Tekstual
2	01.24	" Jir iya kan?"	Leksikal	Interpersonal
3	02.19	"Gue gak nonton-nonton podcast "	Serapan (Adopsi)	Interpersonal
4	02.21	" Gue nonton perindapan-perindapan"	Leksikal	Interpersonal
5	02.34	"gue emang agak jorok sebelum tidur"	Leksikal	Interpersonal
6	02.56	"baru gue anjing dimakan"	Leksikal	Interpersonal
7	02.56	"lu blok gue kali"	Serapan (Adaptasi)	Interpersonal
8	03.00	"masalah follow -memfollow"	Serapan (Adopsi)	Ideasional
9	03.12	"Instagram si inoen it uke band "	Serapan (Adopsi)	Ideasional
10	03.47	"perjalanan pertama itu Di konten ekstrem "	Serapan (Adaptasi)	Ideasional
11	04.12	"cocok sih, gokil sih"	Leksikal	Interpersonal
12	04.49	"ngasih nomor WA lah ya"	Akronim/singkatan	Ideasional
13	05.20	"masih baby tapi kan ular air ular air itu kan biasanya gak berbisa kan"	Serapan (Adopsi)	Ideasional
14	05.36	" enggak , emang lebih aman itu digigit juga cuma gatel"	Pemendekan	Tekstual
15	08.36	"Kalau syuting kan prepare dia ya."	Serapan (Adopsi)	Ideasional
16	09.02	"Tolong mulai syuting ya katanya tuh"	Serapan (Adaptasi)	Ideasional
17	12.15	"sisa hasil rescue itu tinggal satu"	Serapan (Adopsi)	Ideasional
18	13.31	"rumah gue harus masuk vlognya "	Serapan (Adopsi)	Ideasional
19	16.05	"makanya random kan ada ya edukasi"	Serapan (Adopsi)	Ideasional
20	16.19	"masih sibuk dukem ya"	Akronim/singkatan	Ideasional
21	16.28	" sorry nih"	Serapan (Adopsi)	Interpersonal
22	18.46	"Terus duit edsense buat berobat"	Serapan (Adopsi)	Ideasional
23	19.07	"Oh skip ya"	Serapan (Adopsi)	Tekstual
24	25.18	"eh viewers View -nya banyak banget"	Serapan (Adopsi)	Ideasional
25	26.24	"Katanya suka BMX juga."	Akronim/singkatan	Ideasional
26	26.30	"Berarti jago dong freestyle ?"	Serapan (Adopsi)	Ideasional
27	28.55	"Kalau pekerjaan saya NATO (No Action Talk Only) dulu hahaha"	Akronim/singkatan	Ideasional
28	35.40	"Kita ada STMJ "	Akronim/singkatan	Ideasional
29	41.32	"ternyata buat entertain "	Serapan (Adopsi)	Ideasional
30	42.38	" Gondes juga nih"	Akronim/singkatan	Interpersonal
31	46.49	"Ini recommended banget"	Serapan (Adopsi)	Ideasional
32	51.11	"kata dia juga settingan "	Serapan (Adaptasi)	Ideasional
33	52.21	"Wah si bro ini memang beda"	Leksikal	Interpersonal

No	Menit	Tuturan	Bentuk Bahasa Gaul	Fungsi
34	54.41	"Siap suhu "	Leksikal	Interpersonal
35	56.10	"Gua juga jadi parno makan ini hahaha"	Leksikal	Interpersonal
36	57.48	"bawa tas lu itu tas legend nih"	Serapan (Adopsi)	Ideasional
37	59.55	"boleh ada kejo gak?"	Leksikal	Interpersonal
38	01.01.20	"Tapi nggak dibikin konten sih"	Serapan (Adaptasi)	Ideasional
39	01.01.58	"Semuanya itu harus keliatan jadi natural "	Serapan (Adopsi)	Ideasional
40	01.02.30	"Terus habis boker "	Leksikal	Ideasional
41	01.03.39	"banyak banget ilmu insight "	Serapan (Adopsi)	Ideasional
42	01.05.34	" Skuy kita bareng makan begituan hahaha"	Leksikal	Interpersonal

Tabel 2. Rekapitulasi Bentuk Bahasa Gaul

No	Bentuk Bahasa Gaul	Jumlah Data	Persentase %
1	Leksikal	11	26,2%
2	Serapan Adopsi	18	42,9%
3	Serapan Adaptasi	5	11,9%
4	Pemendekan	2	4,8%
5	Akronim/singkatan	6	14,2%
	TOTAL	42	100%

Tabel 3. Rekapitulasi Fungsi Bahasa Gaul

No	Bentuk Bahasa Gaul	Jumlah Data	Persentase %
1	Interpersonal	14	33,3%
2	Ideasional	25	59,5%
3	Tekstual	3	7,2%
	TOTAL	42	100%

Berdasarkan temuan sebanyak 42 data tuturan dalam siniar *Podcast Warung Kopi (PWK)* episode Dede Inoen, analisis dilakukan dengan mengintegrasikan dua perspektif utama sosiolinguistik. Pertama, klasifikasi bentuk bahasa gaul dianalisis menggunakan teori Kridalaksana untuk melihat proses pembentukan kata yang digunakan oleh penutur. Kedua, fungsi penggunaan bahasa gaul tersebut dibedah menggunakan teori Metafungsi Bahasa dari Halliday guna memahami tujuan komunikatif di balik setiap tuturan.

Secara umum, penggunaan bahasa gaul dalam interaksi antara Praz Teguh dan Dede Inoen tidak hanya sekadar variasi bahasa tanpa makna, melainkan sebuah strategi komunikasi untuk membangun atmosfer yang santai, spontan, dan inklusif. Hal ini selaras dengan karakteristik media digital YouTube yang memberikan ruang bebas bagi ekspresi identitas sosial melalui bahasa. Dominasi bentuk serapan dan fungsi ideasional dalam penelitian ini mencerminkan bagaimana istilah-istilah modern digunakan sebagai sarana efektif untuk menjelaskan realitas pengalaman narasumber kepada audiens secara lebih ekspresif.

Analisis Bentuk Bahasa Gaul

Berdasarkan temuan data, penutur dalam siniar PWK cenderung menggunakan variasi bentuk yang beragam untuk mendukung suasana komunikasi yang santai.

- **Serapan Adopsi (42,9%):**

Merupakan bentuk yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem YouTube sangat memengaruhi kosakata penutur melalui istilah teknis seperti *podcast*, *vlog*, *adsense*, dan *insight* yang diambil utuh dari bahasa Inggris. Adopsi dilakukan karena istilah-istilah tersebut telah menjadi standar global dalam industri kreatif digital.

- **Leksikal (26,2%):**

Penggunaan kosakata non-baku murni muncul untuk menciptakan keakraban sosial. Kata-kata seperti *gokil*, *suhu*, *sepuh*, dan *bro* mencerminkan identitas bahasa pergaulan modern yang digunakan untuk memberikan apresiasi atau menyapa lawan tutur dengan cara yang hangat.

- **Akronim (14,2%):**

Penutur sering menyingkat istilah panjang untuk mengefisienkan komunikasi lisan yang

cepat. Contoh unik yang ditemukan adalah *STMJ* (Subscriber Tanya Mari Jawab), *Dukem* (Dunia Kelam), dan *NATO* (No Action Talk Only) yang memberikan warna humor pada percakapan.

- **Serapan Adaptasi (11,9%)**

Berbeda dengan adopsi, bentuk serapan adaptasi menunjukkan adanya penyesuaian unsur bahasa asing (Ejaan atau pelafalan) ke dalam kaidah bahasa Indonesia agar lebih mudah diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Data yang ditemukan dalam penelitian ini seperti ekstrem yaitu penyesuaian ejaan dari kata bahasa Inggris *extreme*. Kata ini digunakan secara intensif untuk mendeskripsikan jenis konten makanan dan aksi narasumber. Selain itu kata seperti settingan yakni penyerapan kata *setting* dengan penambahan imbuhan lokal "-an". Kata ini sering muncul dalam ranah bahasa gaul digital untuk merujuk pada skenario atau rekayasa dalam sebuah video.

- **Pemendekan (4,8%)**

Bentuk pemendekan atau perubahan fonologis merupakan ciri khas bahasa lisan yang mengutamakan efisiensi tutur. Penutur cenderung menghilangkan sebagian bunyi pada kata baku untuk mempercepat tempo bicara dalam situasi spontan, seperti *gak* (dari tidak).

Analisis Fungsi Bahasa Gaul

Penggunaan bahasa gaul dalam sinjar ini tidak hanya sekadar tren, melainkan memiliki fungsi komunikatif yang kuat.

- **Fungsi Ideasional (59,5%):**

Menjadi fungsi yang paling banyak muncul. Hal ini selaras dengan peran Dede Inoen sebagai narasumber yang bertugas menyampaikan fakta, pengalaman ekstrem (seperti memakan benda aneh), dan informasi teknis mengenai kontennya kepada audiens. Bahasa gaul digunakan untuk mempermudah penjelasan konsep yang kompleks atau asing agar lebih mudah diterima pendengar.

- **Fungsi Interpersonal (33,3%):**

Fungsi interpersonal digunakan penutur untuk membangun hubungan sosial dan menjaga kenyamanan interaksi dalam sinjar. Data yang paling menonjol adalah penggunaan pronomina "*gue*" dan "*lo*" (Data BG/05, BG/09). Pemilihan kata ganti ini berfungsi untuk **menghilangkan jarak formalitas** dan menciptakan **kesetaraan status** antara pembawa acara dan narasumber. Secara sosiolinguistik, penggunaan *gue-lo* bertujuan membangun **solidaritas** dan keakraban agar suasana komunikasi terasa santai seperti obrolan di warung kopi.

Selain itu, interjeksi seperti "*jir*" dan sapaan "*bro*" berfungsi untuk mengekspresikan emosi

spontan dan memberikan apresiasi kepada lawan tutur. Hal ini memperkuat atmosfer informal yang menjadi ciri khas program PWK.

- **Fungsi Tekstual (7,2%)**

Fungsi tekstual berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menyusun pesan agar menjadi wacana yang utuh dan runtut. Dalam sinjar ini, bahasa gaul berfungsi sebagai pengatur alur komunikasi agar percakapan tetap koheren. Dalam fungsi tekstual, kata *gak* atau *enggak* tidak hanya berfungsi menolak pernyataan, tetapi juga sebagai alat untuk mengatur arah pembicaraan. Penutur menggunakan kata ini untuk membatasi informasi agar percakapan tidak melantur, sehingga struktur pesan tetap fokus pada topik utama yang sedang dibahas.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sumber data yang hanya memfokuskan pada satu episode spesifik dalam satu kanal YouTube tertentu, yaitu HAS Creative, sehingga temuan data terbatas pada gaya bicara penutur tertentu dan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh genre konten digital. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data dengan menganalisis episode lain, kanal sinjar yang berbeda, atau melakukan kajian komparatif antargenerasi guna memperkaya variasi data linguistik secara sosiolinguistik. Bagi pengguna bahasa, terutama generasi muda, disarankan untuk tetap mengedepankan kesadaran konteks agar penggunaan bahasa gaul tidak mengabaikan kaidah bahasa Indonesia pada ranah formal yang menuntut profesionalisme.

Secara pedagogis, pendidik diharapkan menyikapi tren penggunaan bahasa gaul di kalangan peserta didik secara bijaksana dan adaptif dengan memanfaatkannya sebagai media diskusi mengenai variasi bahasa, sehingga peserta didik memahami ketepatan penggunaan ragam bahasa baku maupun nonformal. Implikasi penelitian ini terhadap pengajaran bahasa Indonesia terletak pada pengayaan materi ajar kemahiran berbicara yang lebih kontekstual, di mana proses pembentukan kata seperti adopsi dan akronim dapat dijadikan contoh nyata praktik berbahasa modern. Dengan demikian, pengajaran bahasa Indonesia diharapkan tetap relevan dengan realitas komunikasi digital masyarakat luas saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa gaul dalam sinjar *Podcast Warung Kopi (PWK)* episode Dede Inoen, dapat disimpulkan bahwa penggunaan

variasi bahasa tersebut merupakan elemen krusial dalam interaksi media digital modern. Dari total 42 data tuturan yang ditemukan, penelitian ini menghasilkan dua temuan utama terkait bentuk dan fungsi bahasa gaul:

Pertama, dari segi bentuk kebahasaan, kategori Serapan Adopsi menjadi bentuk yang paling dominan digunakan dengan frekuensi sebanyak 18 data (42,9%). Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh ekosistem teknologi dan media sosial terhadap kosakata penutur melalui istilah standar industri kreatif seperti *podcast*, *adsense*, *vlog*, dan *insight*. Selain itu, ditemukan variasi bentuk lainnya yaitu Leksikal (26,2%), Akronim (14,2%), Serapan Adaptasi (11,9%), dan Pemendekan (4,8%) yang secara kolektif membentuk gaya bicara yang santai dan dinamis.

Kedua, dari segi fungsi bahasa, penggunaan bahasa gaul didominasi oleh Fungsi Ideasional dengan frekuensi 25 data (59,5%). Temuan ini mencerminkan peran utama narasumber dalam memberikan informasi, penjelasan teknis, serta deskripsi pengalaman ekstrem kepada audiens melalui bahasa yang lebih ekspresif dan mudah dipahami. Sementara itu, Fungsi Interpersonal (33,3%) berperan dalam membangun solidaritas serta kedekatan sosial antara pembawa acara dan tamu, dan Fungsi Tekstual (7,2%) berfungsi sebagai pengatur alur wacana agar percakapan tetap sistematis dan koheren.

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam media baru seperti YouTube bukan sekadar penyimpangan dari bahasa baku, melainkan sebuah bentuk kompetensi komunikatif yang strategis. Melalui bahasa gaul, interaksi digital mampu menjembatani penyampaian informasi yang kompleks dengan kebutuhan akan kedekatan sosial, sehingga menciptakan pola komunikasi yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

Referensi

- Alwasilah, A. Chaedar. (2011). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2026). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru (daring)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2024). Perkembangan bahasa di media sosial: Dari bahasa gaul hingga singkatan populer. *Pujangga*, 10(2), 150-166.
- Chaer & Agustina (2021). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Cetakan ke 4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). *Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sosiolinguistik*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 3(2), 55-65.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Maryland: University Park Press.
- Hendrawan, Taufik, Nurjanah & Larisa Yohanna. (2020). *Analisis Penggunaan Bahasa Slang pada Podcast Anything Goes with Emma Chamberlain Episode: I Love Cheugy Stuff, I'm Ranting Again*. *Dinamika: Jurnal Ilmiah*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/dinamika.v1i1.7475>
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics (5th ed.)*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laily, F., Waris., & Jayawardana, H. B. A. (2025). Penggunaan Video Youtube Dengan Model Flipped Classroom Pada Materi Ekologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Smp Plus Miftahul Ulum Kalisat. *Journal of Classroom Action Research*, 7(3), 1082-1091. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i3.11599>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana. (2008). *Bahasa gaul remaja: Analisis sosiolinguistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nafilda, N. F., & Lestari, P. M. (2025). Bahasa Podcast pada akun Youtube Rene Njagong: Kajian sosiolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 214-236. <https://doi.org/10.2237/titian.v9i1.44607>
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pasiyah Tahe, E. I. R. L. F. (2020). Variasi bahasa slang dalam Talkshow "Hitam Putih" Trans7. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 15(1), 11. <https://doi.org/10.26499/loa.v15i1.2253>
- Rahayu, S. A., Usman, U., & Ratnasari, D. (2025). Peningkatan Literasi Numerasi Siswa melalui Penerapan Problem Based Learning Berbantuan Media Youtube pada Materi Ekosistem. *Journal of Classroom Action Research*, 7(4), 1651-1658. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i4.12641>
- Rahmadani, S., & Sutikno. (2025). Analisis bahasa gaul dalam selasar Podcast Deddy Corbuzier (Kajian sosiolinguistik). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial &*

- Hukum*, 3(3), 2102-2110.
<https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1551>
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Jamaluddin, J., & Yustiqvar, M. (2023, April). Increasing student science literacy: Learning studies using Android-based media during the Covid-19 pandemic. In *THE 1ST INTERNATIONAL CONFERENCE ON SCIENCE EDUCATION AND SCIENCES* (Vol. 2619, No. 1, p. 070001). AIP Publishing LLC.
<https://doi.org/10.1063/5.0122847>
- Sari, D. P., & Ariani, R. C. (2025). Analisis karakteristik kebahasaan dalam perspektif gender pada Podcast Denny Sumargo. *Metalanguage: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(01).
<https://doi.org/10.56707/jmela.v5i01.232>
- Siburian, A. (2016). Bentuk dan fungsi bahasa gaul di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 33-41.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics (8th ed.)*. West Sussex: Wiley Blackwell.
- Wijana, I. D. P., & Muhammad Rohmadi. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yustiqvar, M., Hadisaputra, S., & Gunawan, G. (2019). Analisis penguasaan konsep siswa yang belajar kimia menggunakan multimedia interaktif berbasis green chemistry. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 135-140.